**"Peran Ulama dalam Mempertahankan Keberagaman Agama: Kasus Toleransi Antarumat Beragama di Indonesia"**

**Hanik Hidayati1**

Universitas Muria Kudus1

*hanik.hidayati@umk.ac.id1*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran ulama dalam mempertahankan keberagaman agama, khususnya terkait toleransi antarumat beragama di Indonesia. Dengan fokus pada ulama sebagai pemimpin spiritual, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus untuk merinci pemahaman mendalam tentang peran ulama dalam memelihara toleransi. Lokasi penelitian mencakup kota metropolitan, perkotaan, dan daerah pedesaan, melibatkan ulama dari berbagai agama secara purposive. Melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, penelitian menyoroti peran ulama dalam memelihara toleransi antarumat beragama, terutama dalam kegiatan keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ulama tidak hanya menjadi pemimpin rohani tetapi juga pelopor dialog, menciptakan lingkungan inklusif untuk memahami dan menghormati perbedaan. Pemikiran ulama yang selaras dengan nilai toleransi, meskipun dihadapi beberapa tantangan seperti persepsi negatif dan klaim intoleran, memiliki dampak positif dalam membentuk citra positif keberagaman agama di Indonesia. Penelitian ini merumuskan solusi praktis dan menekankan pentingnya peran ulama sebagai agen perubahan untuk membangun masyarakat yang inklusif dan bersatu di tengah keberagaman agama.

**Kata Kunci:** Ulama Toleransi; Antarumat Beragama; Keberagaman Agama

**Pendahuluan**

Keberagaman agama di Indonesia telah lama menjadi ciri khas masyarakat yang menjadikan negara ini sebagai model pluralitas budaya dan keyakinan.[[1]](#footnote-1) Fenomena ini tidak hanya mencerminkan warisan sejarah, tetapi juga menjadi bagian integral dari identitas bangsa. Namun, dalam menghadapi perubahan zaman dan dinamika sosial, tantangan terhadap keberagaman agama semakin kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada peran ulama dalam mempertahankan keberagaman agama, dengan memusatkan perhatian pada kasus toleransi antarumat beragama di Indonesia.

Latar belakang penelitian ini mencermati sejarah panjang negara ini yang penuh dengan nilai-nilai toleransi antarumat beragama. Ulama, sebagai pemimpin spiritual dan penjaga keharmonisan sosial, memiliki peran krusial dalam menjaga kerukunan di tengah masyarakat multireligius. Pustaka yang relevan, termasuk karya-karya ulama terkemuka dan teori toleransi agama, menjadi landasan teoritis untuk mengkaji peran ulama dalam konteks keberagaman agama Indonesia.

Referensi pustaka tidak hanya digunakan sebagai pijakan konseptual, tetapi juga untuk menjelaskan hubungan yang erat antara literatur dan urgensi penelitian ini. Dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat, pemahaman lebih dalam tentang peran ulama dalam memelihara toleransi antarumat beragama menjadi imperatif. Hal ini memunculkan permasalahan penelitian mengenai bagaimana ulama dapat secara efektif memainkan peran mereka dalam konteks keberagaman agama di Indonesia.

Pemunculan permasalahan ini menjadi pemicu penelitian untuk mengeksplorasi dinamika hubungan antara ulama dengan masyarakat multireligius. Identifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat peran ulama dalam memperkuat toleransi menjadi fokus kajian untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang tantangan yang dihadapi.[[2]](#footnote-2) Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan alternatif solusi yang dapat diimplementasikan dalam mengatasi permasalahan yang teridentifikasi.

Alternatif solusi tersebut tidak hanya sebatas wacana teoritis, melainkan diarahkan pada formulasi strategi konkret yang dapat diterapkan dalam masyarakat. Penelitian ini tidak hanya menjadi wadah analisis akademis, tetapi juga sebagai upaya nyata untuk memberikan kontribusi positif terhadap peran ulama dalam mempertahankan toleransi antarumat beragama di Indonesia.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam peran ulama dalam konteks toleransi antarumat beragama, merumuskan solusi praktis, dan mengidentifikasi kegunaan penelitian ini dalam memperkukuh keberagaman agama di Indonesia. Definisi operasional konsep-konsep kunci juga diperkenalkan secara naratif untuk memastikan pemahaman yang jelas dan konsisten dalam konteks penelitian ini.

Melalui pemahaman mendalam terhadap permasalahan, tujuan, dan kegunaan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Penelitian ini bukan hanya mengundang untuk memahami peran ulama dalam konteks keberagaman agama, tetapi juga menawarkan solusi konkretnya untuk membangun toleransi yang kuat di tengah masyarakat yang beragam ini.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali pemahaman mendalam tentang peran ulama dalam mempertahankan keberagaman agama dan toleransi antarumat beragama di Indonesia.[[3]](#footnote-3) Lokasi penelitian melibatkan kota metropolitan, perkotaan, dan daerah pedesaan untuk merangkul keragaman kondisi sosial dan keberagaman agama di Indonesia. Subjek penelitian adalah para ulama dari berbagai agama yang dipilih secara *purposive*, memperhatikan variasi latar belakang dan pengalaman mereka.[[4]](#footnote-4) Proses pengumpulan data mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif dalam kegiatan keagamaan, dan analisis dokumen terkait peran ulama. Instrumen penelitian, seperti pedoman wawancara, daftar periksa observasi, dan analisis dokumen, dikembangkan sesuai dengan tujuan penelitian. Verifikasi dan triangulasi dilakukan untuk memastikan keabsahan data melalui wawancara ulang, observasi berulang, dan korelasi data dari berbagai sumber. Analisis data menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan yang muncul dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen, dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran ulama dalam mempertahankan keberagaman agama dan toleransi antarumat beragama di Indonesia.[[5]](#footnote-5)

**Hasil dan Pembahasan**

Pengkajian mendalam terhadap peran ulama dalam mewujudkan toleransi antarumat beragama di Indonesia mengungkap hasil penelitian yang relevan dan signifikan. Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana ulama, sebagai pemimpin spiritual dan pemegang otoritas keagamaan, memainkan peran penting dalam memelihara harmoni di tengah keberagaman agama yang menjadi ciri khas negara ini.[[6]](#footnote-6) Dengan memadukan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, penelitian ini membawa cahaya baru terkait kontribusi ulama dalam memperkuat toleransi di tingkat masyarakat. Dalam pembahasan berikut, kami akan mengeksplorasi lima poin utama yang mencakup hasil temuan, peran ulama, tantangan yang dihadapi, dan implikasinya terhadap dinamika sosial kontemporer di Indonesia.

1. Peran Ulama dalam Memelihara Toleransi Antarumat Beragama

Hasil penelitian menyoroti peran sentral ulama dalam mempertahankan keberagaman agama di Indonesia, khususnya melalui pemeliharaan toleransi antarumat beragama. Ulama bukan hanya menjadi pemimpin rohani, tetapi juga aktor kunci yang secara aktif terlibat dalam kegiatan untuk merawat dan mempromosikan dialog antarumat beragama.[[7]](#footnote-7) Pentingnya peran ulama dalam merawat toleransi antarumat beragama di Indonesia menciptakan dampak positif yang lebih luas. Secara konkret, kehadiran ulama dalam kegiatan lintas agama tidak hanya membuka ruang dialog, tetapi juga mendorong penguatan rasa persatuan di antara umat beragama. Keterlibatan aktif ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk saling memahami dan menghargai perbedaan keyakinan, mengurangi potensi konflik, dan memupuk kerukunan di masyarakat.

Lebih lanjut, pemikiran ulama yang meresap dalam literatur keagamaan memberikan pandangan bahwa toleransi bukan sekadar konsep retoris, melainkan sebuah nilai yang terakar kuat dalam ajaran agama. Analisis dokumen menunjukkan bahwa ulama secara kontinu menyuarakan pesan perdamaian dan saling menghormati, membangun landasan teoretis yang kokoh untuk peran mereka dalam konteks toleransi.[[8]](#footnote-8) Namun, tantangan-tantangan yang dihadapi oleh ulama dalam mempertahankan toleransi menimbulkan pertanyaan kritis mengenai bagaimana masyarakat dapat lebih mendukung upaya mereka. Persepsi negatif dan klaim intoleran yang mungkin dihadapi ulama menunjukkan perlunya peningkatan pemahaman dan dukungan dari berbagai lapisan masyarakat. Edukasi yang melibatkan partisipasi aktif dari berbagai elemen masyarakat dapat membantu mengatasi tantangan ini.

Implikasi dinamika sosial kontemporer juga memperlihatkan urgensi kolaborasi antara ulama, pemerintah, dan kelompok masyarakat lainnya.[[9]](#footnote-9) Keberagaman agama yang menjadi kekayaan Indonesia tidak hanya menjadi tanggung jawab ulama saja, melainkan juga seluruh elemen masyarakat. Dalam menghadapi perubahan dan dinamika global, sinergi ini menjadi modal penting untuk menjaga kerukunan dan keamanan sosial. Tidak dapat diabaikan bahwa ulama bukan hanya pemimpin rohani dalam arti sempit, tetapi juga pelopor perubahan positif dalam tatanan sosial. Keberanian mereka untuk menjadi model toleransi dan partisipan aktif dalam kegiatan sosial bersama beragam umat agama menandakan bahwa ulama dapat berfungsi sebagai agen perubahan yang membawa dampak positif dalam masyarakat.

Oleh karena itu, dalam mengakhiri pembahasan ini, perlu dicatat bahwa peran ulama dalam mempertahankan toleransi antarumat beragama bukan hanya tanggung jawab moral, melainkan juga bentuk kontribusi nyata untuk membangun masyarakat yang inklusif dan bersatu.[[10]](#footnote-10) Dengan menggali lebih dalam pemahaman mengenai peran mereka, masyarakat dapat memperkuat dukungan dan mengenali pentingnya ulama sebagai garda terdepan dalam melestarikan kerukunan di tengah keberagaman agama.

1. Keterlibatan Aktif dalam Kegiatan Keagamaan

Keterlibatan aktif ulama dalam kegiatan keagamaan memainkan peran penting dalam merajut kerukunan di tengah masyarakat yang kaya akan keberagaman agama. Observasi partisipatif menyoroti bahwa kehadiran ulama tidak hanya berfokus pada dimensi simbolis, melainkan membawa dampak konkret dalam kehidupan sehari-hari masyarakat multireligius. Melalui keterlibatan ini, ulama memperkuat peran mereka sebagai perekat, menciptakan ruang aman dan inklusif di mana umat beragama dapat saling berinteraksi tanpa batasan atau hambatan.[[11]](#footnote-11) Dalam konteks ini, kegiatan keagamaan yang diikuti oleh ulama membawa dimensi baru dalam penguatan toleransi. Observasi mendalam terhadap partisipasi ulama dalam ritual, doa bersama, dan kegiatan keagamaan lainnya memberikan gambaran tentang integrasi agama dalam kehidupan sehari-hari. Keberagaman tersebut bukan hanya dipelihara melalui dialog intelektual, tetapi juga diwujudkan dalam praktek ibadah dan aktivitas keagamaan sehari-hari.

Lebih jauh lagi, keterlibatan ulama dalam kegiatan keagamaan juga menciptakan momentum positif untuk saling pengertian antarumat beragama. Masyarakat dapat melihat secara langsung bagaimana ulama dari berbagai keyakinan bersatu dalam kegiatan keagamaan, menyiratkan pesan perdamaian dan kerjasama. Kondisi ini menciptakan peluang untuk meruntuhkan stereotip dan prasangka antarumat beragama, membangun dasar yang kuat untuk toleransi yang lebih mendalam. Namun, tidak dapat diabaikan bahwa keterlibatan aktif ulama juga dapat dihadapkan pada tantangan tertentu. Dinamika keagamaan yang kompleks dan perbedaan interpretasi ajaran agama dapat menciptakan gesekan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya lebih lanjut untuk mendukung ulama dalam mengatasi perbedaan dan memelihara keberagaman dengan cara yang harmonis.[[12]](#footnote-12)

Penting untuk diakui bahwa keberagaman agama di Indonesia tidak hanya tentang toleransi, tetapi juga mengenai pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan, ulama mendorong masyarakat untuk menginternalisasi nilai-nilai inklusivitas dan saling menghormati, memperkukuh pondasi toleransi antarumat beragama. Sebagai perekat dan pelopor dalam menciptakan lingkungan inklusif, ulama menginspirasi masyarakat untuk melibatkan diri dalam kegiatan keagamaan lintas agama. Inisiatif semacam itu bukan hanya merespons tuntutan sosial akan toleransi, tetapi juga membentuk budaya keberagaman yang dinamis dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.[[13]](#footnote-13)

Dengan demikian, keterlibatan aktif ulama dalam kegiatan keagamaan menjadi poin kunci dalam pemeliharaan toleransi antarumat beragama di Indonesia. Keberagaman agama bukan hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dialami melalui interaksi sehari-hari, memberikan pondasi kokoh untuk masyarakat multireligius yang hidup secara harmonis.

1. Pemikiran Ulama Selaras dengan Nilai Toleransi

Analisis dokumen terhadap literatur keagamaan dan tulisan ulama bukan hanya mengkonfirmasi, tetapi juga mengamplifikasi pemikiran bahwa ulama adalah pembawa pesan toleransi dan inklusivitas. Dalam literatur keagamaan, tergambar bahwa ulama secara konsisten menyuarakan nilai-nilai toleransi sebagai inti dari ajaran agama mereka.[[14]](#footnote-14) Hal ini memberikan landasan teoretis yang sangat kuat untuk menjelaskan peran sentral ulama dalam membentuk dan memelihara toleransi antarumat beragama di Indonesia. Melalui analisis dokumen, pemikiran ulama tidak hanya diartikulasikan sebagai sikap retoris, tetapi menjadi pedoman praktis dalam memandu umatnya untuk hidup berdampingan secara damai. Literatur keagamaan menggambarkan bagaimana ulama menjadikan toleransi sebagai bagian integral dari kehidupan beragama, memberikan inspirasi bagi masyarakat untuk mengadopsi sikap inklusif dalam berinteraksi dengan sesama.

Pentingnya pemikiran ulama yang selaras dengan nilai toleransi adalah bahwa hal tersebut membentuk narasi bersama yang melibatkan berbagai kelompok agama. Analisis dokumen mencatat bahwa ulama tidak hanya berbicara kepada penganut agama tertentu, melainkan menciptakan ruang inklusif yang dapat diakses oleh umat dari berbagai latar belakang keagamaan.[[15]](#footnote-15) Dengan demikian, pemikiran ulama memainkan peran penting dalam membentuk identitas keagamaan yang inklusif di tengah masyarakat yang multikultural. Lebih lanjut, pemikiran ulama yang ditemukan dalam literatur keagamaan menjadi titik awal untuk mengenali solusi terhadap permasalahan intoleransi. Pemahaman teoretis ini memberikan dasar bagi ulama untuk mengambil inisiatif dalam memberikan panduan dan arahan praktis dalam mencapai kerukunan antarumat beragama. Literatur keagamaan bukan hanya menjadi sumber inspirasi, melainkan juga sumber pedoman bagi ulama dalam mewujudkan nilai-nilai toleransi di tengah masyarakat.

Dalam konteks ini, pemikiran ulama yang diartikulasikan dalam literatur keagamaan dapat dianggap sebagai manifesto toleransi. Dokumen ini tidak hanya menggambarkan bagaimana ulama melihat peran mereka, tetapi juga mengajak umat untuk menjalankan ajaran agama dengan semangat toleransi.[[16]](#footnote-16) Oleh karena itu, literatur keagamaan menjadi instrumen penting dalam membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya hidup berdampingan dalam keragaman keyakinan. Pentingnya pemikiran ulama yang tercermin dalam literatur keagamaan juga dapat dihubungkan dengan upaya pendidikan toleransi. Analisis dokumen menunjukkan bahwa literatur keagamaan tidak hanya menjadi bahan bacaan rohani, tetapi juga sarana edukasi yang dapat membentuk mentalitas inklusif di kalangan umat beragama. Dengan demikian, pemikiran ulama dalam literatur keagamaan bukan hanya menjadi representasi nilai toleransi, tetapi juga alat untuk membentuk mentalitas inklusif yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Pemikiran ulama yang terungkap melalui analisis dokumen menjadi dasar yang memadai untuk memperkuat peran ulama dalam memelihara toleransi antarumat beragama. Dengan memiliki landasan teoretis yang kuat, ulama dapat dengan yakin dan konsisten mengadvokasi nilai-nilai toleransi dalam setiap langkah-langkahnya. Hal ini memberikan keyakinan pada masyarakat bahwa pemikiran ulama bukan hanya sekadar wacana, tetapi juga dasar untuk menciptakan masyarakat yang menerima dan menghormati keberagaman agama.

1. Tantangan yang Dihadapi Ulama dalam Mempertahankan Toleransi

Tantangan yang dihadapi oleh ulama dalam mempertahankan toleransi antarumat beragama menciptakan dinamika yang kompleks dalam upaya mencapai kerukunan. Persepsi negatif terhadap ulama dapat muncul akibat stereotip yang berkembang dalam masyarakat, mengenai bagaimana ulama seharusnya bertindak dan berbicara.[[17]](#footnote-17) Tantangan ini menyoroti perlunya pembinaan persepsi melalui pendekatan edukatif yang membuka dialog terbuka antara ulama dan masyarakat, membantu meruntuhkan dinding pemisah dan membangun pemahaman yang lebih baik. Klaim intoleran yang dihadapi oleh ulama menciptakan situasi di mana upaya toleransi sering kali dipertanyakan atau disalahartikan. Meskipun demikian, ulama tetap mempertahankan tekad untuk membela pesan toleransi. Strategi komunikasi yang efektif dapat menjadi solusi dalam mengatasi klaim intoleran, dengan meningkatkan pemahaman tentang niat baik ulama dalam mempromosikan perdamaian dan saling pengertian di antara umat beragama.

Perbedaan interpretasi terhadap ajaran agama menjadi tantangan substansial yang dihadapi ulama. Dalam lingkungan yang multireligius, perbedaan ini dapat menciptakan ketidaksepahaman dan potensi konflik. Oleh karena itu, ulama perlu memainkan peran aktif dalam memberikan pemahaman yang benar dan kontekstual terhadap ajaran agama, menghindarkan penafsiran yang dapat merusak kerukunan antarumat beragama.[[18]](#footnote-18) Namun, meskipun dihadapkan pada tantangan-tantangan tersebut, ulama tetap menunjukkan keberanian dan kegigihan dalam mempromosikan pesan toleransi. Sikap tegas dan konsisten ulama dalam menghadapi tantangan menunjukkan bahwa mereka tidak hanya sekadar pemimpin rohani tetapi juga pejuang untuk keberagaman dan kerukunan. Inisiatif ini menciptakan harapan bahwa dengan waktu dan upaya yang berkelanjutan, masyarakat dapat melihat ulama sebagai agen perubahan positif yang membawa perdamaian di tengah keberagaman agama.

Dalam mengatasi tantangan, ulama juga dapat memanfaatkan media massa dan platform digital sebagai sarana untuk menyebarkan pesan toleransi. Meningkatkan visibilitas ulama dan menyampaikan narasi yang inklusif melalui berbagai media dapat membantu merubah persepsi masyarakat dan mengatasi tantangan yang mungkin muncul. Perjuangan ulama untuk mempertahankan toleransi memberikan kontribusi nyata dalam mengembangkan kapasitas masyarakat untuk menerima perbedaan dan hidup bersama secara damai.[[19]](#footnote-19) Keberanian dan kegigihan yang ditunjukkan oleh ulama tidak hanya menjadi teladan, tetapi juga menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk turut serta dalam membangun lingkungan yang inklusif dan menghormati keberagaman agama.

Pentingnya menghadapi tantangan ini adalah untuk menyadari bahwa proses membangun toleransi memerlukan waktu dan upaya berkelanjutan dari semua pihak, termasuk ulama. Dengan memahami dan mengatasi tantangan yang dihadapi, ulama dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam menciptakan masyarakat yang berdampingan secara harmonis dalam keberagaman agama.

1. Ulama sebagai Pemimpin Rohani dan Pelopor Dialog

Peran ulama sebagai pemimpin rohani dan pelopor dialog antarumat beragama merupakan aspek penting dalam memahami dinamika keberagaman agama di Indonesia. Keterlibatan ulama bukan hanya dalam dimensi spiritual, melainkan juga sebagai fasilitator dialog antarumat beragama, membawa dampak signifikan terhadap pembentukan citra positif keberagaman agama di tanah air.[[20]](#footnote-20) Dalam konteks ini, studi ini tidak hanya melihat ulama sebagai figur keagamaan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang membawa kontribusi positif dalam merawat toleransi dan kerukunan antarumat beragama.

Melalui peran sebagai pemimpin rohani, ulama memainkan peran kunci dalam membimbing umatnya menuju pemahaman agama yang mendalam dan inklusif. Keseimbangan antara spiritualitas dan kepedulian sosial yang ditunjukkan oleh ulama menciptakan harmoni antara keagamaan dan kehidupan sehari-hari.[[21]](#footnote-21) Hal ini membuka pintu bagi umat beragama untuk merasakan bahwa ajaran agama tidak hanya mengajarkan kebenaran spiritual, tetapi juga memberikan landasan bagi kehidupan berdampingan yang saling menghargai.

Peran ulama sebagai pelopor dialog antarumat beragama menciptakan ruang bagi pertemuan dan pembicaraan antarumat beragama. Dialog ini bukan hanya berkutat pada perbandingan ajaran agama, tetapi juga membahas isu-isu sosial, budaya, dan kemanusiaan yang relevan. Dengan demikian, ulama membawa kontribusi konstruktif dalam meredakan ketegangan dan membangun jembatan pemahaman di antara umat beragama.

Keberagaman agama di Indonesia menjadi lebih berarti melalui peran ulama sebagai penggerak dialog antarumat beragama. Dalam konteks ini, ulama bukan hanya memfasilitasi pertemuan formal, tetapi juga berperan dalam menjembatani kesenjangan di tingkat informal melalui interaksi sehari-hari. Aktivitas ini memperkaya pengalaman umat beragama, memperkuat keterikatan antara komunitas agama, dan membentuk fondasi kehidupan berdampingan yang lebih erat.[[22]](#footnote-22) Tantangan yang dihadapi oleh ulama, seperti klaim intoleran dan persepsi negatif, memberikan dimensi tambahan pada peran mereka sebagai pemimpin rohani dan pelopor dialog. Dalam mengatasi tantangan tersebut, ulama bukan hanya menjadi representasi kebijakan toleransi, tetapi juga memperlihatkan contoh konkret dalam membangun hubungan yang saling menghormati. Oleh karena itu, peran ulama sebagai pemimpin rohani tidak hanya membangun spiritualitas umat, tetapi juga menciptakan model bagi masyarakat dalam memperlakukan sesama dengan sikap toleransi.

Keberanian dan kegigihan ulama dalam menghadapi dinamika masyarakat yang semakin heterogen menjadi elemen penting dalam menginspirasi umat beragama. Melalui penelitian ini, ulama bukan hanya diidentifikasi sebagai tokoh keagamaan, melainkan juga sebagai pemimpin yang memberikan arahan moral dan etika dalam menjaga kerukunan antarumat beragama.[[23]](#footnote-23) Dengan menjadi teladan positif, ulama memotivasi masyarakat untuk merespons perbedaan dengan penuh pengertian dan memberikan ruang bagi keberagaman agama untuk berkembang.

Studi ini memperkuat pemahaman bahwa ulama memiliki peran ganda yang saling melengkapi, yakni sebagai pemimpin rohani dan pelopor dialog. Dengan menggali kedalaman spiritualitas dan kebijaksanaan dalam berdialog, ulama membuka perspektif baru dalam menjawab kompleksitas keberagaman agama di Indonesia. Sebagai pemimpin rohani, mereka menjadi fokus kepercayaan dan spiritualitas, sementara sebagai pelopor dialog, mereka menjadi pilar untuk memahami dan merayakan keberagaman dengan lebih inklusif. Dengan demikian, peran ulama membentuk jalan yang kokoh menuju masyarakat multireligius yang damai dan harmonis.

**Kesimpulan**

Dalam menjelajahi peran ulama dalam mempertahankan keberagaman agama di Indonesia, kesimpulan penelitian ini mengungkapkan kompleksitas dan signifikansi peran mereka dalam konteks toleransi antarumat beragama. Keseluruhan penelitian memaparkan bahwa ulama, sebagai pemimpin rohani dan pelopor dialog, memiliki kontribusi yang besar terhadap terciptanya kerukunan di tengah masyarakat multireligius. Hasil penelitian menyoroti bahwa peran ulama bukan hanya terbatas pada dimensi keagamaan, tetapi juga meresap dalam aspek kehidupan sehari-hari masyarakat. Keterlibatan aktif ulama dalam kegiatan keagamaan menciptakan pengalaman inklusif dan nyata bagi umat beragama, membuka jalan untuk pemahaman yang lebih dalam.

Selanjutnya, pemikiran ulama, sebagaimana tercermin dalam literatur keagamaan, tidak hanya menjadi sumber inspirasi, tetapi juga dasar teoretis yang kokoh. Pemikiran ini bukan hanya sekadar retorika, melainkan pedoman praktis yang membantu membentuk identitas keagamaan inklusif di tengah masyarakat yang beragam. Tantangan yang dihadapi oleh ulama, seperti persepsi negatif dan klaim intoleran, menandai kompleksitas peran mereka. Dalam menghadapi tantangan tersebut, ulama tidak hanya menjaga integritas spiritualitas, tetapi juga menunjukkan dedikasi untuk mempromosikan pesan toleransi, membangun jembatan antarumat beragama.

Dalam merumuskan solusi, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan edukatif dan kolaborasi antarstakeholder. Peningkatan pemahaman masyarakat terhadap peran ulama, serta dukungan dari pemerintah dan kelompok masyarakat lainnya, menjadi kunci untuk memitigasi tantangan yang dihadapi oleh ulama. Melalui peran ganda sebagai pemimpin rohani dan pelopor dialog, ulama mampu meredakan ketegangan dan mempromosikan kerukunan. Dialog antarumat beragama yang dipimpin oleh ulama bukan hanya berfokus pada perbedaan ajaran, tetapi juga membahas isu-isu sosial, budaya, dan kemanusiaan, menciptakan ruang inklusif untuk memahami satu sama lain.

Akhirnya, kesimpulan ini menggarisbawahi bahwa ulama memiliki tanggung jawab moral dan konkrit dalam membentuk masyarakat yang menerima dan menghargai keberagaman agama. Keberanian dan kegigihan ulama dalam menghadapi dinamika masyarakat yang semakin heterogen menjadi poin kunci dalam membangun fondasi masyarakat multireligius yang damai dan harmonis di Indonesia. Kesimpulan ini menegaskan bahwa memahami dan mendukung peran ulama adalah langkah vital dalam menjaga kerukunan antarumat beragama dan memperkuat keberagaman agama di Indonesia.

**Daftar Pustaka**

Baihaki, Egi Sukma. “Islam dalam Merespons Era Digital.” *SANGKéP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (25 Juli 2020): 185–208. https://doi.org/10.20414/sangkep.v3i2.1926.

Budiarto, Gema. “Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter.” *Pamator Journal* 13, no. 1 (4 April 2020): 50–56. https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912.

Fitriani, Shofiah. “Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama.” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (30 Desember 2020): 179–92. https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489.

Hadi Ismanto. “Komunikasi Politik Kyai dalam Pengembangan Pesantren (Studi Analisis Terhadap Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan).” *JOSH: Journal of Sharia* 2, no. 02 (30 Juni 2023): 101–9. https://doi.org/10.55352/josh.v2i2.542.

Hasanah, Rika Khusnul, Nina Yudha Aryanti, Anna Agustina, dan Nanang Trenggono. “Dialektika tokoh agama dalam menjaga kerukunan.” *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 9, no. 1 (9 Maret 2023): 117. https://doi.org/10.30813/bricolage.v9i1.3793.

Hasanah, Risalatul, dan Mohammad Kosim. “Analisis Gaya Kepemimpinan Kharismatik dalam Memelihara Nilai-Nilai Tradisi Kepesantrenan Tradisional di Pondok Pesantren Nurul Huda Kamundung Sampang.” *re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 4, no. 1 (30 Juni 2021): 72–85. https://doi.org/10.19105/re-jiem.v4i1.4820.

Hasibuan, Ahmad Tarmizi, dan Ely Rahmawati. “Pendidikan Islam Informal dan Peran Sumber Daya Manusia Dalam Perkembangan Masyarakat: Studi Evaluasi Teoretis.” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (15 Februari 2022): 24. https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v15i1.1182.

Hastuti, Wulan, Muhammad Yusuf Wibisono, dan Mohammad Taufiq Rahman. “Agama dan Budaya di Pusaran Globalisasi Kontemporer.” *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies* 2, no. 1 (5 Mei 2023): 47–58. https://doi.org/10.59029/int.v2i1.9.

Inayatillah, Inayatillah. “Moderasi Beragama di Kalangan Milenial Peluang, Tantangan, Kompleksitas dan Tawaran Solusi.” *Tazkir : Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman* 7, no. 1 (30 Juni 2021): 123–42. https://doi.org/10.24952/tazkir.v7i1.4235.

Jamilah, Imroatun. “Menggali Nilai-nilai Toleransi dalam Al-Qur’an dan Urgensinya dalam Kehidupan Bermasyarakat: Aplikasi Pendekatan Ma‘nā cum Maghzā pada QS. Al-Kāfirūn (109): 1-6.” *REVELATIA Jurnal Ilmu al-Qur`an dan Tafsir* 4, no. 1 (16 Juni 2023): 41–54. https://doi.org/10.19105/revelatia.v4i1.7466.

Kaharuddin, Kaharuddin. “Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi.” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (10 Desember 2020): 1–8. https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4489.

Lestari, Julita. “Pluralisme Agama di Indonesia: Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa.” *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (6 Agustus 2020): 29–38. https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1714.

Muasmara, Ramli, dan Nahrim Ajmain. “Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara.” *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (11 Agustus 2020): 111–25. https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150.

Nugraha, Dipa. “Pendekatan Strukturalisme dan Praktik Triangulasi di dalam Penelitian Sastra.” *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal* 3, no. 1 (31 Agustus 2023): 58–87. https://doi.org/10.21009/Arif.031.04.

Nugroho, Fajar Ari. “Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Pendidikan Islam: Solusi Integratif Menyatukan Agama dan Budaya.” *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 6, no. 2 (6 Februari 2022): 33. https://doi.org/10.29300/ttjksi.v6i2.3910.

Patora, Marianus. “Berteologi secara moderat dalam konteks kebhinekaan.” *KURIOS* 8, no. 1 (30 April 2022): 124. https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.477.

Sahroh, Alfi, dan Nayla Na’imatur Rizkiyah. “Nilai Kejujuran dalam Pendidikan Karakter : Studi Hadis Bukhari No. 5629.” *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (31 Mei 2021): 335–66. https://doi.org/10.14421/njpi.2021.v1i2-6.

Saihu, Made Made, dan Abdul Aziz. “Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (22 Mei 2020): 131. https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1037.

Santoso, Fattah Setiawan. “Masa Depan Pendidikan Hukum Islam Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Refleksi Pembelajaran Di Masa Kedaruratan COVID-19.” *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 10, no. 1 (19 Juni 2020): 13–26. https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v10i1.378.

Toriyono, Muhammad Dwi, Annas Ribab Sibilana, dan Bagus Wahyu Setyawan. “Urgensi Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Karakter di Era Society 5.0 pada Perguruan Tinggi.” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (8 September 2022): 127–40. https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2728.

Ulinnuha, Eliza Rahma, dan Zeni Murtafiati Mizani. “Peranan Muslimat Nahdlatul Ulama dalam Pemberdayaan Perempuan pada Bidang Sosial Keagamaan.” *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (30 Juni 2023): 113–29. https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.7040.

Yusrie, Chaira Saidah, Indra Noviansyah, dan Muhamad Nasrudin. “Minat Remaja Dalam Mengikuti Shalat Berjamaah.” *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 20, no. 1 (3 Juli 2021): 1–12. https://doi.org/10.47467/mk.v20i1.437.

1. Gema Budiarto, “Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter,” *Pamator Journal* 13, no. 1 (4 April 2020): 50–56, https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912. [↑](#footnote-ref-1)
2. Chaira Saidah Yusrie, Indra Noviansyah, dan Muhamad Nasrudin, “Minat Remaja Dalam Mengikuti Shalat Berjamaah,” *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 20, no. 1 (3 Juli 2021): 1–12, https://doi.org/10.47467/mk.v20i1.437. [↑](#footnote-ref-2)
3. Kaharuddin Kaharuddin, “Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi,” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (10 Desember 2020): 1–8, https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4489. [↑](#footnote-ref-3)
4. Hadi Ismanto, “Komunikasi Politik Kyai dalam Pengembangan Pesantren (Studi Analisis Terhadap Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan),” *JOSH: Journal of Sharia* 2, no. 02 (30 Juni 2023): 101–9, https://doi.org/10.55352/josh.v2i2.542. [↑](#footnote-ref-4)
5. Dipa Nugraha, “Pendekatan Strukturalisme dan Praktik Triangulasi di dalam Penelitian Sastra,” *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal* 3, no. 1 (31 Agustus 2023): 58–87, https://doi.org/10.21009/Arif.031.04. [↑](#footnote-ref-5)
6. Risalatul Hasanah dan Mohammad Kosim, “Analisis Gaya Kepemimpinan Kharismatik dalam Memelihara Nilai-Nilai Tradisi Kepesantrenan Tradisional di Pondok Pesantren Nurul Huda Kamundung Sampang,” *re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 4, no. 1 (30 Juni 2021): 72–85, https://doi.org/10.19105/re-jiem.v4i1.4820. [↑](#footnote-ref-6)
7. Rika Khusnul Hasanah dkk., “Dialektika tokoh agama dalam menjaga kerukunan,” *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 9, no. 1 (9 Maret 2023): 117, https://doi.org/10.30813/bricolage.v9i1.3793. [↑](#footnote-ref-7)
8. Marianus Patora, “Berteologi secara moderat dalam konteks kebhinekaan,” *KURIOS* 8, no. 1 (30 April 2022): 124, https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.477. [↑](#footnote-ref-8)
9. Wulan Hastuti, Muhammad Yusuf Wibisono, dan Mohammad Taufiq Rahman, “Agama dan Budaya di Pusaran Globalisasi Kontemporer,” *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies* 2, no. 1 (5 Mei 2023): 47–58, https://doi.org/10.59029/int.v2i1.9. [↑](#footnote-ref-9)
10. Shofiah Fitriani, “Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (30 Desember 2020): 179–92, https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489. [↑](#footnote-ref-10)
11. Made Made Saihu dan Abdul Aziz, “Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (22 Mei 2020): 131, https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1037. [↑](#footnote-ref-11)
12. Fattah Setiawan Santoso, “Masa Depan Pendidikan Hukum Islam Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Refleksi Pembelajaran Di Masa Kedaruratan COVID-19,” *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 10, no. 1 (19 Juni 2020): 13–26, https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v10i1.378. [↑](#footnote-ref-12)
13. Muhammad Dwi Toriyono, Annas Ribab Sibilana, dan Bagus Wahyu Setyawan, “Urgensi Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Karakter di Era Society 5.0 pada Perguruan Tinggi,” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (8 September 2022): 127–40, https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2728. [↑](#footnote-ref-13)
14. Fajar Ari Nugroho, “Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Pendidikan Islam: Solusi Integratif Menyatukan Agama dan Budaya,” *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 6, no. 2 (6 Februari 2022): 33, https://doi.org/10.29300/ttjksi.v6i2.3910. [↑](#footnote-ref-14)
15. Imroatun Jamilah, “Menggali Nilai-nilai Toleransi dalam Al-Qur’an dan Urgensinya dalam Kehidupan Bermasyarakat: Aplikasi Pendekatan Ma‘nā cum Maghzā pada QS. Al-Kāfirūn (109): 1-6,” *REVELATIA Jurnal Ilmu al-Qur`an dan Tafsir* 4, no. 1 (16 Juni 2023): 41–54, https://doi.org/10.19105/revelatia.v4i1.7466. [↑](#footnote-ref-15)
16. Alfi Sahroh dan Nayla Na’imatur Rizkiyah, “Nilai Kejujuran dalam Pendidikan Karakter : Studi Hadis Bukhari No. 5629,” *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (31 Mei 2021): 335–66, https://doi.org/10.14421/njpi.2021.v1i2-6. [↑](#footnote-ref-16)
17. Inayatillah Inayatillah, “Moderasi Beragama di Kalangan Milenial Peluang, Tantangan, Kompleksitas dan Tawaran Solusi,” *Tazkir : Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman* 7, no. 1 (30 Juni 2021): 123–42, https://doi.org/10.24952/tazkir.v7i1.4235. [↑](#footnote-ref-17)
18. Eliza Rahma Ulinnuha dan Zeni Murtafiati Mizani, “Peranan Muslimat Nahdlatul Ulama dalam Pemberdayaan Perempuan pada Bidang Sosial Keagamaan,” *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (30 Juni 2023): 113–29, https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.7040. [↑](#footnote-ref-18)
19. Egi Sukma Baihaki, “Islam dalam Merespons Era Digital,” *SANGKéP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (25 Juli 2020): 185–208, https://doi.org/10.20414/sangkep.v3i2.1926. [↑](#footnote-ref-19)
20. Ramli Muasmara dan Nahrim Ajmain, “Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara,” *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (11 Agustus 2020): 111–25, https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150. [↑](#footnote-ref-20)
21. Ahmad Tarmizi Hasibuan dan Ely Rahmawati, “Pendidikan Islam Informal dan Peran Sumber Daya Manusia Dalam Perkembangan Masyarakat: Studi Evaluasi Teoretis,” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (15 Februari 2022): 24, https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v15i1.1182. [↑](#footnote-ref-21)
22. Julita Lestari, “Pluralisme Agama di Indonesia: Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa,” *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (6 Agustus 2020): 29–38, https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1714. [↑](#footnote-ref-22)
23. Saihu dan Aziz, “Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” [↑](#footnote-ref-23)